

**STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN PERMINTAAN WANITA JEPANG
DALAM DRAMA KAREI NARU ICHIZOKU DAN ICHI LITERU NO NAMIDA:
KAJIAN PRAGMATIK**

Nani Sunarni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung
nani_sunarni@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada penelitian tentang strategi kesantunan tuturan permintaan wanita Jepang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dialog pemeran drama yang mengandung tuturan permintaan perempuan remaja, dewasa, dan tua. Dialog dalam drama benar-benar mirip dengan dialog alami, sehingga dapat dijadikan objek kajian wacana yang dikaji secara pragmatik. Dalam bahasa Jepang terdapat perbedaan antara bahasa laki-laki dan bahasa perempuan dan ini merupakan salah satu ciri khas bahasa Jepang. Sebagai landasan analisis data, digunakan teori kesantunan dalam bahasa Jepang berdasarkan pandangan Iio (2003). Berdasarkan hasil analisis data, teridentifikasi bahwa semakin dewasa, semakin tidak akrab penutur dengan suasana psikologis kondisi emosi takut dan sedih, maka bentuk tuturan permintaan semakin tidak langsung. Hasil penelitian bermanfaat untuk menambah teori tentang tuturan permintaan dan untuk meningkatkan pemahaman budaya tindak tutur permintaan masyarakat Jepang.

Kata Kunci : Jepang, kesantunan, permintaan, pragmatik, tuturan.

A. Pendahuluan

Bahasa Jepang bukan bahasa gender, namun bahasa Jepang memiliki bahasa laki-laki dan bahasa perempuan yang sangat mencolok. Adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan yang disebut dengan bahasa laki-laki (*otoko kotoba*) dan bahasa perempuan (*onna kotoba*) merupakan salah satu kekhasan dalam bahasa Jepang. Bahasa laki-laki pada dasarnya menggunakan *kango* (bahasa Jepang yang menggunakan bunyi Cina). Bahasa ini terkesan kasar. Dan sebaliknya bahasa perempuan menggunakan kosa kata *wago* (bahasa Jepang yang menggunakan asli bunyi Jepang). Bahasa ini dirasakan memiliki rasa bahasa yang halus. Bahasa laki-laki dan bahasa perempuan tidak hanya dapat diketahui dalam bahasa tulisan saja tetapi juga dalam bahasa lisan.

Adanya perbedaan bentuk bahasa laki-laki dan bahasa perempuan dalam masyarakat Jepang disebabkan oleh perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Orang-orang yang menggunakan bahasa laki-laki yang memiliki rasa bahasa yang kasar (*kango*) diasumsikan memiliki rasa yang kuat dan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran. Sedangkan orang-orang yang menggunakan bahasa perempuan yang halus seperti *wago* ada kecenderungan memberikan kesan halus penuh perasaan. Pada umumnya bahasa perempuan menghindari ketegasan yang bersifat memutuskan atau menetapkan (*dantei*). Misalnya bila menyuruh tidak menggunakan kalimat suruh tetapi disampaikan dengan bentuk yang lebih halus misalnya kalimat permohonan dan tidak memperlihatkan pendapat sendiri, tetapi sangat mempertimbangkan lawan bicara. Tetapi sebaliknya untuk bahasa laki-laki. Bahasa laki-laki memiliki rasa yang kuat dan tegas. Misalnya bentuk perintah

umumnya disampaikan seperti apa adanya, pendapat sendiri eksplisit disampaikan, memiliki banyak ekspresi untuk menyatakan persuasi (*setsutoku*). Dalam kajian ini dideskripsikan strategi tuturan perintah perempuan Jepang yang tercermin dalam drama *Karei Naru Ichizoku* dan *Ichi Literu No Namida*.

B. Kesantunan dan Gender dalam Bahasa Jepang

Dari segi kesantunan, bahasa sebagai gejala sosial dan digunakan dalam interaksi sosial. Agar apa yang dituturkan dalam interaksi sosial atau yang berbentuk komunikasi interpersonal lebih tepat, perlu memperhatikan faktor-faktor sosial di antaranya faktor-faktor penentu tingkat atau jarak sosial. Faktor penentu kesantunan yang sekaligus menjadi penanda jarak sosial dalam bahasa Jepang diantaranya, yaitu usia (*nenrei*), status posisi (*chii*), gender (*sei*), tingkat keakraban (*shinso*), dan pendidikan (*kyouiku*) (Nakao, 1997:143).

Tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang tidak hanya ditandai oleh faktor bahasa, tetapi juga dengan strategi berbahasa. Bangsa Jepang sebagai bahasa budaya konteks-tinggi. Anggota-anggota budaya konteks-tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan membaca lingkungan. Umumnya komunikasi mereka cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit. Clancy (1990:27) menyatakan bahwa *The typical style of communication in Japanese is intuitive and indirect*. Komunikasi tidak langsung tidak hanya ditemukan waktu mengekspresikan hal yang dapat mengganggu “muka” mitra tutur, tetapi dapat terjadi pada waktu mengekspresikan hal yang bermaksud baik pula. Iino (2003: 78) menjelaskan bahwa unsur-unsur kesantunan meliputi dua bagian, yaitu unsur linguistik dan nonlinguistik.

C. Bentuk Permintaan dalam Bahasa Jepang

Ekspresi yang menyatakan supaya orang lain melakukan sesuatu, diantaranya adalah ekspresi yang menyatakan menyuruh atau memerintah. Ekspresi ini, dalam bahasa Jepang disebut *meirei* (Namatame, 1994:103). Dalam Koujien (1991:2612) disebutkan bahwa perintah adalah suatu pemaksaan yang dilakukan pihak orang yang berstatus posisi tinggi ke yang di bawahnya. Atau disebutkan pula *joui no mono ga kai no mono ni iitsukeru koto*. Selain bentuk perintah terdapat pula bentuk lain yang berupa permintaan terhadap sesuatu keperluan kepada orang lain dan hasil dari tindakan itu untuk pihak peminta. Bentuk ekspresi ini disebut *irai*. Koujien (1991:184) menjelaskan bahwa *irai* (permintaan) adalah hal meminta sesuatu kepada orang lain. Dengan kata lain, ekspresi yang memiliki makna supaya orang lain melakukan sesuatu untuk kepentingan pihak peminta disebut ekspresi permintaan (*irai hyougen*). Sedangkan permintaan yang dinyatakan dengan cara yang lebih keras disebut permintaan yang mengandung harapan atau *kongan* (Namatame, 1994: 73).

Dalam bahasa Jepang ekspresi permintaan (*irai hyougen*) ditentukan oleh hubungan pelaku yaitu antara peminta(n) dan pihak yang menerima permintaan (t). Selain itu ditentukan pula oleh tingkat kesulitan yang akan diminta yang berupa jenis barang atau jasa. Kedua hal di atas, berkaitan dengan budaya damai atau harmoni (*wa*) yang dianut masyarakat Jepang. Hal ini sangat mempengaruhi tuturan dalam bahasa Jepang. Secara bentuk tindak tutur tersebut mempengaruhi bentuk kehalusan yang ditandai oleh bentuk akhir tuturan. Bentuk akhir tuturan dapat berupa kata, frase, dan akhiran atau *word ending*.

D. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data wacana potongan yang berupa tuturan-tuturan pemeran drama wanita yang mengandung tuturan permintaan. Sumber data adalah *Jdorama* berjudul *Karei-naru Ichizoku* (2007) dan *Ichi Rittoru no Namida* (2005). Tuturan yang digunakan sebagai data yaitu tuturan permintaan wanita berusia (17-29 tahun), (30-39 tahun), dan (40) tahun ke atas. Data dikaji melalui pendekatan pragmatik yang bersifat retorik dengan didukung oleh teori emosi dasar manusia dari Wierzbicka (1999, 1-6) .

E. Pembahasan

Tahap analisis dilakukan secara berurutan mulai dari identifikasi konteks, bentuk tuturan, struktur wacana, suasana psikologis (emosi) n, kemudian deskripsi strategi kesantunan yang digunakan n.

Wacana 1

Situasi : Di kelas, ketua kelas bernama Aya (17 tahun) meminta seorang siswa bernama Tomita (17 tahun) untuk memainkan piano pada waktu pertandingan paduan suara. Tetapi karena perasaan cemburu kepadanya, maka ia tidak bersedia membantunya.

Aya : (1) *Ano, Tomita san dayo ne.*
'Saudara Tomita, ya'.

Tomita : (2) *Nani*
'Apa'

Aya : (3) *Gasshou konkuuru no bansou onegai shitai n dakedo.*
'Saya minta Anda untuk memainkan piano dalam paduan suara'

Tomita : (4) *Hee, hoka no hito ni hiite moratte yo.*
'Minta saja ke orang lain'.

(*Ichi Litoru no Namida*)

Wacana ini terdiri dari (4) kalimat. Kalimat (1) merupakan konvinsi kepada t. Kalimat (2) sebagai respon dari kalimat (1). Kalimat permintaan ada dalam kalimat (3) dan (4) merupakan penolakan yang berupa saran. Struktur Wacana ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- permintaan konvinsi (1)
- jawab (2)
- permintaan (3)
- saran (4)

Tuturan permintaan dalam (3) menggunakan ~ *onegai shitai n dakedo*. Bentuk ini menunjukkan bahwa n menyampaikan permintaan dalam suasana psikologis segan. Keseganan ini karena adanya hubungan n dan t yang kurang akrab sekalipun teman sekelas yang sebenarnya masih satu kelompok (*uchi*).

Wacana 2

Situasi : Walaupun terjadi beberapa peristiwa yang menimpa keluarga konglomerat Mampyou, tahun ini pun seperti biasanya mereka sekeluarga termasuk Aiko (sekretaris juga kekasih konglomerat Mampyou berusia 30 tahun) menghabiskan malam tahun baru di hotel Mima Kankou Pref. Mie. Setelah makan malam, Aiko (yang tidak dikehendaki keberadaannya oleh anak-anak

keluarga itu) meminta anak bungsu (Tsugiko) keluarga itu untuk bersedia dijodohkan. Tetapi Tsugiko menolaknya.

- Aiko : (1) *Rainen wa Tsugiko san ga akarui toshi ni shite kudasaimasu wa yo*
 ‘Tsugiko, tahun depan jadikanlah tahun yang cerah, ya’.
- Tsugiko : (2) *Aiko san nan no tsumori desu.*
 ‘Apa, maksudmu, Aiko?’
- Aiko : (3) *Sutekina kata deshō. Sahashi sōri no Oigōsan de Sahashi Kazuya san*
 ‘Keponakan perdana menteri Sahashi. Namanya Sahansi Kazuya’.
- (4) *Senpou mo Tsugiko san ni aitai to osshatte kudasaru no*
 ‘Tempo hari juga ”ingin bertemu dengan Tsugiko”, katanya.
- Tsugiko : (5) *Matte kudasai.*
 ‘Tolong, tunggu’
- (6) *Atashi wa omiai no hanashi wa soutsuu shite imasen*
 ‘Masalah perjodohan saya belum setuju’

(Karei Naru Ichizoku)

Wacana ini terdiri dari (6) kalimat. Kalimat (1) merupakan harapan yang mengandung makna permintaan. Kalimat (2) merupakan permintaan meminta penjelasan. Kalimat (3) dan (4) merupakan penjelasan. Kalimat (5) memiliki makna ketidaksetujuan dan minta perhatian n. dan (6) keterangan penjelas. Wacana ini dapat digambarkan sebagai berikut:

harapan (permintaan)	(1)
permohonan alasan	(2)
penjelasan	(3), (4)
ketidaksetujuan	(6)
keterangan tambahan ketidaksetujuan	(7)

Suasana psikologis pembicara (n) yang memendam dendam membuatnya selalu ingin menjatuhkan t. Tetapi t yang memiliki status posisi lebih tinggi di atas n. Sehingga n tidak dapat menyampaikan permintaan secara langsung dan tegas, namun disampaikan dengan secara tidak langsung. Ekspresi tidak langsung, yaitu dengan cara seolah-olah menyampaikan penjelasan terlebih dahulu dan ditambah pula dengan penambahan partikel akhir *~wa* dan *~yo* yang mengandung makna harapan atau permohonan. Selain itu, alasan n menyampaikan permintaan dengan harapan npun karena n bukan orang dalam (*uchi*) dari mereka.

Wacana 3

Situasi : Di rumah sakit. Dialog seorang ibu (40 tahun) dengan anak. Karena kondisi sakit yang diderita anaknya cukup berat (17), ibu minta anaknya untuk berhenti menulis buku harian. Tetapi walaupun dengan keadaan repot, ia tetap semangat untuk menulis perkembangan kesehatannya seperti yang disarankan dokter.

- Ibu : (1) *Aya, sonnani muri shinaide ii no yo.*
 ‘Aya, jangan terlalu memaksakan seperti itu, Nak’
- (2) *Aya, sukoshi yasumou ka. Aya*
 ‘Aya, mari istirahat sejenak. Aya’
- Aya : (3) *Kowai no ima omotteru kimoichi kakanakattara*

Ashita ni wa wasurete kiete naku nacchau deshō.
 ‘Saya khawatir, kalau tidak ditulis apa yang terasa dan terpikir
 sekarang, besok akan lupa ‘.

(Ichi Litoru no Namida)

Wacana ini terdiri dari (3) kalimat. Kalimat (1) merupakan imbauan yang mengandung makna permintaan. Kalimat (2) memperkuat kalimat (1). Kalimat (3) merupakan alasan tidak dapat memenuhi permintaannya. Wacana ini dapat gambarkan sebagai berikut:

- permintaan (larangan) (1)
- memperkuat himbauan (2)
- alasan (3)

Kekhawatiran n terhadap t mendorongnya untuk meminta t suatu kegiatan. Namun suasana psikologis n dalam kondisi khawatir terhadap t n menyampaikan permintaannya dalam bentuk larangan *shinaide ii no yo*. Ditambah pula dengan partikel akhir ~yo sebagai himbauan

Berdasarkan hasil analisis konteks dan bentuk tuturan permintaan tipe satu dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel: Konteks dan Bentuk Tuturan Permintaan Wanita Jepang dalam Drama *Karei Naru Ichizoku* dan *Ichi Literu No Namida*

Data	Suasana Psikologis		Setting	Pasangan Ajasensi	
	n	t		Bagian 1 (Permintaan)	Bagian 2 (Penolakan)
1	2	3	4	5	6
1 P(17-29)	Segan	Muak	Di ruang kelas- Minta untuk bermain piano	<i>Gasshou konkuuru no bansou onegai shitai n dakedo</i> 'Saya minta Anda untuk memainkan piano dalam paduan suara'	<i>Hoka no hito ni hiite moratte yo</i> 'Minta saja ke orang lain'
2 P (30-39)	Dendam/ sungkan	Kesal	Di Hotel- perjodohan	<i>Akarui toshi ni shite kudasaimasu wa.</i> 'Tahun depan jadikanlah tahun yang cerah ya'	<i>Matte kudasai. Atashi wa omiai no hanashi wa soutsuu shite imasen.</i> 'Tolong, tunggu' 'masalah perjodohan saya belum setuju'
3 (40-)	Khawatir	Sedih	Di Rumah Sakit – Supaya istirahat	<i>Muri shinaide ii no yo,</i> 'Jangan terlalu memaksakan seperti itu, nak '	<i>Ima omotteru kimochi kakanakattara kiete naku nacchau deshō</i> Saya khawatir, yang terasa dan terpikir sekarang, kalau tidak ditulis

					akan lupa ‘
--	--	--	--	--	-------------

F. Simpulan

Strategi tuturan permintaan wanita Jepang teridentifikasi bahwa jarak sosial antara n dan t semakin tidak akrab, semakin tua usia, dan suasana psikologis semakin khawatir dan takut, maka digunakan tuturan tidak langsung seperti ajakan atau larangan. Dan semakin muda n, tuturan permintaan semakin langsung dan verba performatifnya semakin jelas.

G. Daftar Pustaka

- Hashiuchi, Takeshi. 1999. *Deisukousu-Danwa no Orinasu Sekai*. Tokyo: Kuroshio.
- Leech, Geoffrey. 1991. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mills, Sara. 2003. *Gender and Politeness*. UK: Press Syndicate of the Univ. of Cambride.
- Sunarni, Nani. 2008. *Tindak Tutur Penolakan Dalam Bahasa Jepang: Kajian Pragmatik (Disertasi)* Universitas Negeri Surabaya.
- Yule, George. 1995. *Pragmatics*. New York : Oxford University Press.

Kamus

- Izuru. Shinmura. et..al. 1991. *Koujien Daiyonpan*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Namatame, Yasu. 1996. *Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Tokyo: Bonjinsha.